# BAB I. PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Peristiwa dahsyat yang terjadi pada tanggal 11 September tahun 2001 telah menghancurkan gedung World Trade Center (WTC) yang menjadi salah satu simbol kedigdayaan ekonomi Amerika dan gedung Pentagon yang termasuk salah satu simbol kedigdayaan militer dunia. Meski tersangka masih penuh misteri, kasus ini meninggalkan satu wacana yang menarik, yaitu wacana tentang terorisme dalam sudut pandang Islam. Menurut Budisusilo (2001), opini yang gegap gempita disuarakan oleh banyak kalangan, baik kalangan muslim maupun nonmuslim, adalah kutukan terhadap aksi terorisme, termasuk peristiwa 11 September 2001 di New York dan Washington yang menewaskan ribuan orang. Banyak kalangan muslim yang berusaha membangun opini bahwa aksi itu merupakan aksi terkutuk, yang sebenarnya sudah direkayasa oleh Badan Intelijen Israel, Mossad, atau direkayasa oleh Amerika sendiri. Oleh karena itu, mereka menyatakan bahwa Osama bin Laden terbukti terlibat dalam aksi 11 September 2001, dan dia pun dihukum. Osama sendiri menyatakan bahwa kemungkinan pelaku aksi 11 September itu adalah kelompok militan bersenjata di Amerika sendiri.

Mayoritas kalangan muslim menggunakan kutukan sebagai tuduhan terhadap terorisme tanpa melakukan kajian mendalam tentang istilah yang telah direkayasa makna dan tujuannya oleh barat, khususnya Amerika. Saat ini, umat Islam sudah berada dalam posisi terpojok karena kata teroris sudah diartikan oleh publik sebagai "tindakan jahat" sebagaimana kata Islam fundamentalis, Islam militan, maupun Islam radikal. Apalagi, Presiden Amerika George Walker Bush, saat berpidato di depan Kongres Amerika, pada 20 September 2001, sudah memberi ultimatum sebagai berikut: "Setiap bangsa sekarang hanya mempunyai dua pilihan, ikut Amerika atau bersama teroris. Bangsa yang melindungi terorisme akan dimasukkan ke dalam kategori "pemerintahan jahat" (Jatmika, 2000). Amerika telah berhasil memenangkan perang opini dengan memaksakan suatu istilah terorisme dalam arti "tindak kejahatan yang dilakukan oleh musuh-musuh

Amerika". Sehingga dunia mau tidak mau akan terseret. Bagi yang tidak mendukung kebijakan Amerika akan dihukum, diboikot atau tidak dikucuri bantuan ekonomi. Tindakan sejenis terutama ditujukan kepada umat Islam dibelahan Kristen Barat (Huntington, Jervis, 1997).

Kondisi global tersebut telah menarik negara-negara yang mayoritas penduduk muslim melakukan berbagai tindakan dan aksi. Di Indonesia mulai muncul seperti peristiwa bom Bali I dan bom Bali II dimana peristiwa tersebut yang dilakukan oleh para "jihadis" atau popular disebut teroris dan beragam kejadian-kejadian lain berikutnya (Husaini, 2021).

Sampai detik ini pemerintah terus melakukan pemantauan dan menyisir berbagai lokasi atau daerah yang terindikasi mempunyai basis teroris. Faktanya, beberapa media massa cetak maupun elektronik kerap memberitakan mengenai radikalisme dan terorisme. Namun radikalisasi pada saat ini ditambah dengan ide kejahatan dan kekerasan yang menyebar di tengah umat Muslim berbeda dengan radikalisasi yang telah dilakukan kelompok lama seperti MMI, FPI, JI Laskar Jihad (Arifin and Bachtiar, 2013).

Deradikalisasi adalah upaya mendeteksi secara awal, mencegah secara dini, dan menyasar berbagai kelompok dengan berbagai visi dan ideologi yang bertujuan untuk memberantas cara berfikir radikal, potensi terorisme dan melaksanakan empat pilar kehidupan berbangsa dan bernegara guna mencapai tujuan nasional Indonesia. (Ismail and Naipospos, 2012). Usaha deradikalisasi yang bekerjasama dengan program pemberantasan teroris belum bisa menggapai dan menyentuh para mantan kelompok teroris. Program deradikalisasi yang dilakukan oleh Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) ditujukan kepada kelompok radikal karena tindakan pembiaran terhadap kelompok teroris sama dengan memfasilitasinya (Ismail and Naipospos, 2011).

Di Indonesia, mayoritas umat Islam menganut paham aliran Syafi'iyah. Selebihnya memegang paham aliran-aliran lain yang diperbolehkan di Indonesia kecuali Syi'ah dan Ahmadiyah yang mana keduanya masih menjadi perdebatan. Meskipun demikian, umat Islam di Indonesia relatif memilih berdamai meskipun

banyak diantara mereka beragam aliran. Namun nyatanya, terdapat sekelompok umat Islam yang memahami Islam secara radikal-fundamental yang tidak toleran terhadap kelompok moderat lainnya sehingga kelompok ini dilawan kelompok lainnya (Ismail, 2010). Pemahaman yang dibawa kelompok ini memicu mulai muncul teroris terhadap agama. Pemahaman yang melekat di pikiran mereka membuat mereka menjadi fanatik dan rela mati berjuang dengan keyakinannya.

Agama Islam merupakan agama yang memiliki karakter *rahmatan lil-alamin* yang bermakna bahwa menjunjung tinggi nilai kedamaian, keramahan dan kebebasan bagi pemeluknya. Kebebasan disini dalam artian memahami ajaran-ajaran Islam dengan memberi makna dan menafsirkan selama masih dalam garis lurus kaidah dan teori yang diperbolehkan dengan bertujuan demi kebaikan Islam itu sendiri. Faktanya, sebagian masyarakat mengartikan ajaran islam dengan sangat fundamental dan radikal mengakibatkan kontroversi di kalangan masyarakat Islam mainstream dan mengarah kepada gerakan teroris. Sehingga mereka biasa disebut kelompok Islam fundamentalis dan dalam hal ini mulai muncul radikalisme dan terorisme. Sedangkan istilah terorisme telah direkayasa oleh Barat menjadi salah arti yaitu tindakan jahat yang sudah dipersepsikan oleh publik.

Segala usaha dan upaya menangani deradikalisasi ini, mulai dari kerja sama yang dilakukan dengan pemerintah atau bekerja sama dengan pesantren dan organisasi Islam, namun belum maksimal terbukti hingga saat ini kasus teroris masih kerap terjadi. Kurang lebih sepuluh tahun terakhir, disamping operasi yang dilakukan aparat kepolisian, pendidikan deradikalisasi juga dilakukan di setiap lembaga pendidikan di jenjang PAUD hingga di perguruan tinggi. Bahkan sebagaimana perintah Wakil Presiden kepada Kapolri untuk mengawasi dan mendengarkan materi khutbah para khatib di masjid pada saat pelaksanaan shalat jum'at. Seluruh kegiatan khususnya kegiatan keagamaan agar diinstruksikan untuk ditambah tindakan deradikalisasi sehingga deradikalisasi menjadi kosa kata yang popular sekaligus kontroversi di masa Presiden Joko Widodo sejak periode pertama (Al-Muizul Kahfi, 2021).

Disamping itu, kiat dan strategi lain dikerahkan melalui beberapa organisasi atau gerakan sekelompok masyarakat yang mendukung adanya deradikalisasi. Salah satunya yaitu Yayasan Lingkar Perdamaian di Desa Tenggulun Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan. Lembaga ini merupakan lembaga yang bertujuan merubah cara berpikir seorang mantan narapidana kasus teroris ke arah pemikiran Islam yang ramah, berperilaku lemah lembut dan tidak mudah tersulut amarah. Kini, terdapat kurang lebih 60 pengurus yang terdiri dari seluruh penjuru Indonesia. Program kerja yang pernah dikerahkan yakni dengan mengadakan pendidikan nonformal, pelatihan jurnalistik berisi workshop pengembangan keterampilan ekonomi para generasi muda dan pelatihan bagi para keturunan anggota mantan narapidana dengan melibatkan mantan narapidana secara langsung. Misi terpenting dari program kerja yang harus diperhatikan yaitu penerapan moderasi beragama dan pengembalian pemahaman mantan narapidana kepada pemahaman Islam *mainstream.* Dari sebagian hasil yang sudah terlihat dan cukup berhasil, Yayasan mendapatkan respon positif dari masyarakat maupun pemerintah terutama dari pihak Badan Nasional Penanggulangan Teroris (BNPT).

Dari pernyataan diatas, peneliti tertarik melakukan riset untuk mengetahui proses bagaimana Yayasan Lingkar Perdamaian membantu upaya penanaman paham moderasi beragama dan penanggulangan serta pencegahan paham fundamentalis radikal yang dianggap telah mengancam segi fundamental kebangsaan rakyat.

## B. Pertanyaan Penelitian

Atas dasar uraian di atas, maka pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengalaman mantan narapidana teroris (napiter) terlibat dalam kegiatan terorisme?
2. Bagaimana pengalaman para mantan narapidana teroris (napiter) mengikuti edukasi moderasi beragama di Yayasan Lingkar Perdamaian?
3. Apa makna moderasi beragama bagi para mantan narapidana teroris (napiter)?

## C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Memahami pengalaman para mantan narapidana teroris (napiter) terlibat dalam kegiatan terorisme.
2. Memahami pengalaman para mantan narapidana teroris (napiter) mengikuti edukasi moderasi beragama di Yayasan Lingkar Perdamaian.
3. Memahami makna edukasi moderasi beragama bagi para mantan narapidana teroris (napiter).

## D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

   Studi ini dilakukan agar mampu menemukan beberapa proposisi tentang pendidikan Islam moderasi dalam rangka melakukan moderasi pemahaman Islam bagi mantan narapidana teroris.

2. Manfaat Praktis

   a. Bagi narapidana

      Mendapatkan informasi mengenai wadah untuk memperbaiki para mantan narapidana dan dapat mengetahui bagaimana hasil perkembangan dan pengalaman narapidana sebelum masuk organisasi ini serta dapat mengambil sikap dan tindakan selanjutnya setelah masuk dalam organisasi ini.

   b. Bagi pemerintah dan abdi negara

      Dapat membantu pemerintah atau lembaga lain yang memiliki tujuan sama dalam menangani kejahatan dan kasus terorisme serta mencegah penyebaran paham fundamentalis radikal di Indonesia.

## E. Batasan Istilah

1. **Pengertian Edukasi**

   Edukasi merupakan proses pembelajaran yang sering dijalankan di segala jenjang pendidikan dimana didalamnya terdapat aturan yang wajib ditaati dan dilaksanakan. Proses pembelajaran terjadi dengan adanya interaksi antara peserta didik dan guru atau pendidik yang bertugas mengawasi dan membimbing selama proses pembelajaran. Prinsip dari edukasi antara lain

yaitu siswa dapat memperoleh pengetahuan, menyimpannya dan mengaplikasikannya atau menghubungkannya dengan lingkungan dan keadaan di kehidupan nyata (Parnell, 1994). Edukasi juga diistilahkan sebagai bentuk pendidikan dimana segala usaha yang terencana guna memberikan pengaruh kepada orang lain, baik individu, maupun kelompok agar melakukan hal-hal yang diharapkan oleh pelaku pendidikan (Notoatmodjo, 2003). Makna lain, edukasi berarti sebuah proses pembelajaran dan pembelajaran itu sendiri adalah upaya untuk menanamkan ilmu pengetahuan, sikap, dan keterampilan untuk meningkatkan praktik dan pengalaman tertentu (Potter and Perry, 2005). Pendidikan bisa diartikan sebagai suatu proses perubahan tingkah laku yang bersifat dinamis. Namun perubahan itu tidak hanya melakukan transfer materi dan teori ke orang lain atau sekedar seperangkat prosedur yang dinamis, tetapi juga perubahan itu terjadi karena adanya kesadaran dari dalam tiap individu maupun kelompok atau masyarakat.

Dari segi lokasi dan letak penyampaiannya, terdapat 2 model edukasi yaitu: (1) *Indoor* (di dalam ruangan). Kegiatan yang dapat dilakukan yaitu membaca di perpustakaan, menelaah hasil penelitian dan menyimak ceramah. (2) *Outdoor* (di luar ruangan). Aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan di luar ruangan antara lain observasi terhadap lingkungan dan menganalisis ruang lingkup alam sekitar. Sedangkan jika dari segi jalur dan jenisnya, edukasi terdapat dua jenis macamnya yakni: (1) Pendidikan Formal. Pendidikan formal merupakan tempat edukasi yang memiliki program yang jelas dan resmi seperti yang dilakukan di sekolah dan jenjang pendidikan lainnya. (2) Pendidikan Informal. Pendidikan informal yaitu sebuah wadah edukasi dimana didalamnya tidak ada program yang resmi dan jelas atau aturan yang ditetapkan. Hanya kegiatan tertentu seperti harian mingguan dan bulanan (Richards and Richards, 1990). Dalam konteks hubungan sosial, ada hubungan yang mengikat antara lembaga pendidikan dengan jajaran pemerintah yang bisa diartikan sebagai maksud dalam konteks sebuah

organisasi di ranah edukasi dan konteks jaringan sosial di ranah organisasi masyarakat (Agusyanto, 2007).

Maka, edukasi memiliki cakupan arti dan makna lebih luas dari istilah pendidikan dalam proses pembelajaran yaitu mencakup segala kegiatan positif bersifat pembelajaran seperti wisata edukasi di kalangan mahasiswa, anak-anak maupun kalangan tertentu. Dalam penelitian ini, yang dimaksud edukasi yaitu seluruh upaya pendidikan yang dilakukan secara terprogram dengan baik di dalam suatu ruang tertentu atau di luar ruangan guna mencapai tujuan tertentu dan yang diharapkan.

2. **Moderasi Beragama**

Moderasi beragama yaitu keyakinan dan toleransi seimbang serta kokoh yang berdasar pada nilai-nilai Islam dengan dilandasi pola pemikiran yang lurus, tengahan dan tidak berlebihan. Maksud dan ijtihad moderasi beragama yaitu mensinergikan antara dimensi spiritual dengan dimensi material, dimensi individual dengan dimensi kolektif, antara tekstual dengan kontekstual, konsistensi dengan perubahan dan menempatkan prinsip keseimbangan antara teosentris dan antroposentris.

Sebagaimana dinyatakan dalam Al-Qur'an, umat Islam adalah umat yang berada pada posisi tengah. Umat Islam menjadi pelopor perkembangan teladan toleransi (tasamuh) di tengah kemajemukan dan perbedaan. Kemajemukan atau pluralitas tidak dilihat sebagai ancaman, melainkan peluang dan energi untuk bersinergi secara positif. Dalam penelitian ini, moderasi beragama dimaksudkan sebagai siasat memahami agama secara moderat yang mengedepankan prinsip-prinsip inklusivisme, toleran dan nir kekerasan.

3. **Napiter** (Narapidana teroris)

Narapidana teroris adalah seorang narapidana yang pernah ditahan karena melakukan atau terlibat kasus terorisme di Indonesia. Terorisme disini berarti sebuah Tindakan pemakaian segala kekuatan atau kekerasan yang bertentangan dengan hukum ditujukan kepada seseorang atau publik maupun

properti atau bangunan tertentu untuk memaksakan hal tertentu dengan tujuan non-sosial atau politik. Dalam penelitian ini, mantan narapidana yang dimaksud yakni yang telah mengalami pembebasan atau keterlibatannya (disengagement) dengan kelompoknya atau individu-individu yang masih terlibat terorisme baik fisik maupun ideologis.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG